

Analisis Tingkat Kesadaran Keamanan Cyber di Media Sosial Instagram: Studi Kasus pada Siswa SMK Negeri 1 Banyudono

Abrar Farizi Mahendra^{1,*}, Puspanda Hatta¹, Yufia Hafid Aristyagama²

¹ Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer; Universitas Sebelas Maret; Kentingan Jl. Ir. Sutami No.36, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126, (0271) 646994; e-mail: abrarmahendra@gmail.com

² Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer; Universitas Sebelas Maret; Kentingan Jl. Ir. Sutami No.36, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126, (0271) 646994; e-mail: hatta.puspanda@staff.uns.ac.id, yufia.hafid@staff.uns.ac.id

* Korespondensi: e-mail: abrarmahendra@gmail.com

Diterima: 27 Juni 2024 ; Review:28 Juni 2024; Disetujui: 29 Juli 2024

Cara sitasi: Penulis Mahendra AF, Hatta P, Aristyagama HY. 2024. Tingkat Kesadaran Keamanan Penggunaan Instagram di Kalangan Siswa SMK Negeri 1 Banyudono. Bina Insani ICT Journal. Vol. 11 (1): 86 – 99.

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan untuk, mengetahui tingkat kesadaran siswa dalam menggunakan Instagram terkait keamanan siber di SMK Negeri 1 Banyudono, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesadaran tersebut. Menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini melibatkan 1062 pelajar dari tingkat X, XI, dan XII sampel 300 siswa yang dipilih secara acak. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner Google Form dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif serta analisis regresi linear berganda menggunakan Microsoft Excel dan IBM SPSS versi 22. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa 62.3% siswa memiliki kesadaran keamanan tinggi, 36.7% sedang, dan 1.0% rendah. Faktor usia, jurusan, dan kelas mempengaruhi tingkat kesadaran secara signifikan, sedangkan gender tidak.

Kata kunci: Kesadaran, Keamanan Siber, Instagram

Abstract: This study aims to (1) determine the level of awareness among students in using Instagram in the context of cybersecurity at SMK Negeri 1 Banyudono, and (2) identify the factors influencing this level of awareness. Utilizing a quantitative method, the study involved 1062 students from grades X, XI, and XII, with a randomly selected sample of 300 students. Data were collected through a Google Form questionnaire and analyzed using descriptive analysis and multiple linear regression with the help of Microsoft Excel and IBM SPSS version 22. The results show that 62.3% of the students have high cybersecurity awareness, 36.7% have moderate awareness, and 1.0% have low awareness. Factors such as age, major, and grade significantly influence the level of awareness, whereas gender does not.

Keywords: awareness, cybersecurity, Instagram

1. Pendahuluan

Di zaman globalisasi saat ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sangat cepat di seluruh dunia, dan Indonesia tidak terkecuali. Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia akan mencapai sekitar 215,63 juta orang pada tahun 2022–2023. Angka ini menunjukkan peningkatan signifikan sebesar 2,67 persen dibandingkan dengan periode sebelumnya, ketika jumlah pengguna berjumlah 210,03 juta. Survei ini dilakukan dari tanggal 10 Januari hingga 27 Januari 2023, mencakup 38 provinsi di Indonesia, dan melibatkan total 8.510

responden. Secara keseluruhan, lebih dari 78,19% jumlah penduduk Indonesia yang sekitar 275,77 juta orang menggunakan internet. [1]. Menurut Z. Saizan [2], Media sosial merupakan hasil perkembangan teknologi web yang memfasilitasi interaksi dan koneksi antara pengguna secara online. Melalui media sosial, kita dapat berkomunikasi, bertukar informasi, dan menjalin hubungan dengan orang-orang di seluruh dunia.

Salah satu platform media sosial yang paling populer di Indonesia adalah Instagram. Platform ini menawarkan beberapa manfaat, termasuk memudahkan pertukaran informasi, meluncurkan bisnis, dan membentuk opini publik. Namun, Instagram juga memiliki aspek negatif, seperti perundungan siber, ujaran kebencian, dan penyebaran informasi palsu. Penggunaan Instagram untuk jurnalisme foto adalah salah satu penyebab utama hoaks dan fitnah, ujaran kebencian, dan provokasi yang dapat membahayakan keamanan nasional [3].

Menurut Suharto & Apriyani [4], Serangan siber yang merusak dapat menyebabkan perubahan, gangguan, pembatasan akses, penurunan kinerja, atau bahkan kerusakan pada file komputer, jaringan, atau perangkat komputer. Hal ini mengancam hak individu untuk menggunakan teknologi komputer dengan aman dan efektif.

Pernyataan ini didukung oleh pandangan N. Almrezeq dan F. Alserhani [5], Cybercrime merupakan aktivitas kriminal yang dilakukan melalui internet. Kejahatan siber seperti infeksi virus, pencurian akun bank, pencurian data pribadi, pencurian identitas, dan peretasan menunjukkan bahwa keamanan digital semakin rumit dan memerlukan perhatian serius. Kehadiran Instagram juga mempengaruhi perilaku pengguna media sosial. Mereka bersikap baik kepada orang lain, namun mereka sering membahayakan diri sendiri dan orang lain. Meskipun sudah ada undang-undang yang mengatur pertukaran informasi dan perdagangan elektronik (UU ITE), menggunakan undang-undang tersebut tidak selalu menjadi cara paling efektif untuk menyelesaikan sengketa hukum. Seiring dengan semakin banyaknya penggunaan Instagram, keamanan dan privasi di dunia maya juga semakin terancam. Jika dibandingkan dengan kejahatan konvensional, cybercrime adalah jenis kejahatan yang relatif baru. [6].

Kejahatan ini menggunakan teknologi internet sebagai alat utama untuk melaksanakan tindakannya. Oleh karena itu, kesadaran akan keamanan siber menjadi sangat penting, terutama dalam penggunaan platform media sosial di kalangan pelajar. Menurut Nurul et al. [7] Ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan media sosial oleh pelajar seringkali tidak disertai dengan kesadaran keamanan siber yang memadai, yang dapat menyebabkan risiko seperti pencurian data, penipuan, dan penyebaran informasi palsu. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran akan keamanan siber di kalangan pelajar, terutama di lingkungan sekolah, menjadi sangat penting.

Menurut Ozimek et al. [8] Keamanan digital digunakan untuk melindungi sumber daya telematik dengan tujuan mencegah informasi dari tindakan kriminal atau serangan melalui internet. Secara umum, serangan siber terjadi ketika seseorang mencoba mengganggu sistem fisik atau logis dengan tujuan mengancam kerahasiaan, integritas, dan akses ke informasi.

Saudara Rifqi et al. [9] Telah dilakukan penelitian tentang keselamatan dan kesejahteraan pengguna media sosial di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa geografi dan masyarakat adalah di antara faktor-faktor yang mempengaruhi rasa aman di kalangan pengguna media sosial Indonesia. Kelompok usia 21–25 tahun, kelompok usia 15–20 tahun, dan kelompok usia 35 tahun ke atas memiliki perbedaan yang signifikan. Di antara banyak platform media sosial seperti Line, Facebook, Twitter, Instagram dan WhatsApp, YouTube memiliki dampak terbesar pada tingkat kepuasan pengguna dengan media sosial, berkat koefisien positifnya.

Walaupun Rifqi et al. [9], Studi telah dilakukan di Indonesia tentang kesadaran dan keamanan pengguna media sosial, dengan penekanan khusus pada faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesadaran dan keamanan umum pengguna media sosial. Namun, penelitian yang lebih terfokus diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi rasa aman di kalangan siswa yang menggunakan media sosial.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesadaran cybersecurity di kalangan siswa masih rendah. Penelitian oleh Aisyah et al. [10], menunjukkan bahwa hanya 17,5% dari siswa SMA di Jakarta yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang kesadaran cybersecurity. Penelitian oleh Firmansyah et al. [11], menemukan bahwa hanya 13% dari siswa SMK di Bandung yang memiliki pengetahuan cybersecurity yang memadai. Ini menunjukkan bahwa kesadaran cybersecurity masih perlu ditingkatkan, terutama di kalangan siswa. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat

kesadaran keamanan siber yang dimiliki siswa yang menggunakan media sosial di kelas. Ini dilakukan agar para peneliti, orang tua, dan pihak-pihak yang berkepentingan dapat membantu meningkatkan kesadaran keamanan siber siswa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengukur tingkat kecemasan yang dimiliki siswa terhadap penggunaan media sosial di Instagram di sekitar sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat diukur. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menyelidiki apa hubungan antara variabel yang digunakan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu memanfaatkan data primer, dimana data diperoleh dari responden secara langsung melalui distribusi kuesioner [12].

Teknik pengambilan data dari sampel yang digunakan adalah random sampling [13], di mana semua anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai bagian dari sampel. Ukuran sampel dalam penelitian ini melibatkan 1062 siswa, dengan tujuan mendeteksi tingkat toleransi kesalahan minimal sebesar 5%. Untuk menentukan ukuran sampel yang diperlukan, peneliti memanfaatkan rumus Slovin.

[14] yang memberikan keterangan sebagai berikut:

Keterangan:

N = Jumlah populasi

n = Jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian

e = Margin of error (batas kesalahan)

Gambar 2. 1 Rumus Slovin

$$n = \frac{1062}{1 + 1062 (0.05^2)}$$

$$n = \frac{1062}{1 + 1062 (0.0025)}$$

$$n = \frac{1062}{1 + 2,655}$$

$$n = \frac{1062}{3,655}$$

$$n = 290,26$$

Sumber: Hasil Penelitian (2024)

Dalam penelitian ini, diperlukan sebanyak 290,56 sampel, tetapi untuk kemudahan perhitungan, jumlah sampel dibulatkan menjadi 300.

Kuesioner untuk penelitian ini dibuat menggunakan Google Form dan dikirim secara online kepada responden, yakni siswa-siswi SMK Negeri 1 Banyudono. Jawaban yang diperoleh dari pertanyaan dalam kuesioner dihitung menggunakan skala Guttman. Skala Guttman untuk kuesioner ini disesuaikan dengan variabel analisis yang akan disesuaikan Pada informasi tersebut tingkat kepastian.

Table 1. Skala Guttman Responden Penelitian Kuantitatif

| Alternatif Jawaban | Skor Alternatif Jawaban | |
|--------------------|-------------------------|---------|
| | Positif | Negatif |
| Ya | SS | 2 |
| Tidak | TS | 1 |

Sumber: (Suparyanto & Rosad, 2020)

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kecemasan siswa terkait penggunaan Instagram di antara siswa-siswi kelas 10, 11, dan 12 dari berbagai jurusan di SMK Negeri 1 Banyudono. Penelitian ini menggunakan skala Gutmann, di mana respons dibandingkan hanya dengan dua opsi: YA dan TIDAK. Kuesioner yang dirancang Pada informasi tersebut skala ini diberikan kepada responden untuk mengukur tingkat pemahaman mereka terkait pertanyaan tentang keamanan siber. Beberapa target dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat kesadaran siswa menggunakan Instagram dalam konteks keamanan siber di SMK N 1 Banyudono
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesadaran siswa dengan keamanan siber dalam menggunakan Instagram di SMK N 1 Banyudono

Hasil analisis deskriptif karakteristik

Umur

Analisis umur memberikan pemahaman mendalam tentang demografi responden dan bagaimana faktor usia memengaruhi variabel penelitian. Pada informasi tersebut penelitian, dapat mengidentifikasi tingkatan usia dalam sampel penelitian seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 2. Umur

| | | Umur | | |
|-------|----------|-----------|---------------|-------------------|
| | | Frequency | Valid Percent | Cumulatif Percent |
| Valid | 15 Tahun | 74 | 24.7 | 24.7 |
| | 16 Tahun | 76 | 25.3 | 50.0 |
| | 17 Tahun | 75 | 25.0 | 75.0 |
| | 18 Tahun | 75 | 25.0 | 100.0 |
| Total | | 300 | 100.0 | |

Sumber: Hasil Penelitian (2024)

Pada informasi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam sampel yang disajikan dalam Gambar 2, umur 16 tahun memiliki jumlah responden terbanyak, yakni sebanyak 76 responden. Sementara itu, jumlah responden pada umur 15 tahun, 17 tahun, dan 18 tahun masing-masing adalah 74, 75, dan 75 responden. Dengan demikian, dari data yang tersaji, umur 16 tahun menjadi kelompok umur dengan jumlah responden terbesar, diikuti oleh umur 17 tahun dan 18 tahun dengan jumlah yang hampir sama, sedangkan umur 15 tahun memiliki jumlah responden yang sedikit lebih sedikit.

Gender

Analisis ini memberikan informasi tentang proporsi dan korelasi antara jumlah responden perempuan dan laki-laki, memungkinkan para peneliti untuk lebih memahami komposisi gender dari populasi yang mereka teliti, seperti yang tertera pada Tabel 3.2.

Tabel 3. Gender

| | | Gender | | |
|-------|-----------|-----------|---------------|--------------------|
| | | Frequency | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | Laki-laki | 81 | 27.0 | 27.0 |
| | Perempuan | 219 | 73.0 | 100.0 |
| Total | | 300 | 100.0 | |

Sumber: Penelitian (2024)

Pada informasi tersebut deskripsi data statistik karakteristik gender pada tabel 3 setiap kategori tingkatan gender dapat dijelaskan sebagai berikut:

Jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki adalah 81 orang yang setara dengan 27%, sedangkan jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan adalah 219 orang yang setara dengan 73%. Dengan demikian, dalam sampel tersebut, yang berjenis kelamin perempuan memiliki representasi yang lebih dominan dibandingkan dengan yang berjenis kelamin laki-laki.

Jurusan

Analisis jurusan memudahkan pengelompokan respons ke dalam kategori-kategori Pada informasi tersebut program studi atau dokumen hukum yang disetujui, seperti AKL

(Akuntansi dan Keuangan Lembaga), TKJ/TJKT (Teknik Komputer dan Jaringan / Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi), BDP/PM (Bisnis Daring Pemasaran / Pemasaran), OTKP/MPLB (Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran / Mekanik Perkakas dan Logam Bengkel), dan AKPR/LK (Akuntansi Perbankan dan Keuangan / Logistik), yang dapat dilihat dalam Tabel 3.3.

Tabel 4. Jurusan

| Jurusan | | | | |
|---------|-------------|-----------|---------------|--------------------|
| | | Frequency | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | AKL | 34 | 11.3 | 11.3 |
| | TKJ / TJKT | 69 | 23.0 | 34.3 |
| | BDP / PM | 75 | 25.0 | 59.3 |
| | OTKP / MPLB | 55 | 18.3 | 77.7 |
| | AKPR / LK | 67 | 22.3 | 100.0 |
| | Total | 300 | 100.0 | |

Sumber: Hasil Penelitian (2024)

Pada informasi tersebut informasi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam sampel yang disajikan dalam Gambar 4 jumlah responden dengan jurusan AKL berjumlah 34 responden atau setara dengan 11.3%, Jurusan TKJ / TJKT berjumlah 69 responden atau setara 23.0%, Jurusan BDP / PM berjumlah 75 responden atau setara 25.0 %, Jurusan OTKP / MPLB berjumlah 55 responden atau setara 18.3%, Jurusan AKPR / LK berjumlah 67 responden atau setara 22.3%.

Pada informasi tersebut informasi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa distribusi responden dalam sampel penelitian cukup merata di antara berbagai jurusan yang terwakili, dengan proporsi yang relatif seragam di seluruh jurusan yang diidentifikasi.

Kelas

Statistik karakteristik tentang kelas mencakup distribusi responden Pada informasi tersebut tingkat kelas atau tahun ajaran mereka, misalnya kelas 10, 11, atau 12. Dapat dilihat pada tabel 3.4.

Tabel 5. Kelas

| Kelas | | | | |
|-------|-------|-----------|---------------|--------------------|
| | | Frequency | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | 10 | 77 | 25.7 | 25.7 |
| | 11 | 103 | 34.3 | 60.0 |
| | 12 | 120 | 40.0 | 100.0 |
| | Total | 300 | 100.0 | |

Sumber: Hasil Penelitian (2024)

Pada informasi tersebut informasi ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam sampel yang disajikan dalam Gambar 5, jumlah responden untuk Kelompok 10 adalah 77 orang atau setara dengan tingkat respons 25.7%, sementara jumlah responden untuk Kelompok 11 adalah 103 orang atau setara dengan tingkat respons 34.3%, dan jumlah responden untuk Kelompok 12 adalah 120 orang atau setara dengan tingkat respons 40%. Dengan demikian, dalam sampel ini, jumlah responden untuk kelas 12 lebih dominan dibandingkan dengan kelas 11 dari presentase, sedangkan kelas 10 memiliki sedikit lebih banyak responden daripada kelas 11.

Uji Asumsi Klasik

Berbagai uji analisis statistik, termasuk untuk uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas, termasuk dalam uji asumsi klasik. Hasilnya akan menentukan sejauh mana distribusi data menyimpang dari distribusi normal, digunakan Uji Normalitas. Pada penelitian ini, uji multikolinearitas dimanfaatkan untuk menentukan apakah ada hubungan linear yang signifikan antara variabel independen yang diamati dalam analisis regresi. Selain itu, uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan apakah varians variabel dependen konsisten dengan variabel independen.

Uji Normalitas

Interpretasinya adalah jika interval kepercayaan 2-tailed lebih dari 0.050, data akan terdistribusi secara normal; sebaliknya, jika interval kepercayaan 2-tailed kurang dari 0.050,

data tidak akan terdistribusi secara normal. Jika hasilnya normal, dapat diasumsikan bahwa data mengikuti distribusi normal; sebaliknya, jika hasilnya tidak normal, asumsi bahwa distribusi normal tidak akan berubah. Hal ini dapat dilihat dalam Tabel 3.5.

Tabel 6. Uji Normalitas

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | |
|------------------------------------|----------------|---------------------|
| Unstandardized Residual | | |
| N | | 300 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 1.10409641 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .038 |
| | Positive | .038 |
| | Negative | -.031 |
| Test Statistic | | .038 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .200 ^{c,d} |

Sumber: Hasil Penelitian (2024)

Hasil uji normalitas penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov didasarkan pada ambang signifikansi sekitar 0,200 untuk tanda asymptotic 2-tailed. Karena angka ini lebih tinggi dari ambang signifikansi standar sekitar 0,050, dapat ditarik kesimpulan bahwa distribusi data adalah normal. Dengan demikian, data yang digunakan untuk analisis menolak asumsi mendasar bahwa variabel yang sedang dianalisis memiliki distribusi normal.

Uji Multikolonieritas

Variabel Variance Inflation Factor (VIF) dan batas toleransi digunakan dalam Estimator Multikolonieritas. Hasil analisis regresi dapat dipengaruhi oleh multikolonieritas, sebagaimana ditunjukkan oleh batas toleransi dan VIF yang tinggi. Multikolonieritas dapat meningkatkan interpretasi kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen dan meningkatkan akurasi perkiraan koefisien regresi. Di sisi lain, multikolonieritas membuat estimasi parameter regresi lebih stabil dan mudah diinterpretasikan. Hal ini terlihat dalam Tabel 3.6.

Syaratnya :

1. Jika nilai toleransi kurang dari 0,10, maka multikolonieritas tidak akan terjadi.
2. Jika VIF kurang dari atau sama dengan 10,00, maka multikolonieritas tidak akan terjadi.

Tabel 7. Uji Multikolonieritas

| Model | Unstandardized Coefficients | | Collinearity Statistics | |
|--------------|-----------------------------|------------|-------------------------|-------|
| | B | Std. Error | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | 35.663 | .344 | | |
| Umur | -.191 | .084 | .468 | 2.138 |
| Gender | -.230 | .151 | .913 | 1.095 |
| Jurusan | -.108 | .051 | .917 | 1.090 |
| Kelas | -.357 | .117 | .470 | 2.129 |

Sumber: Hasil Penelitian (2024)

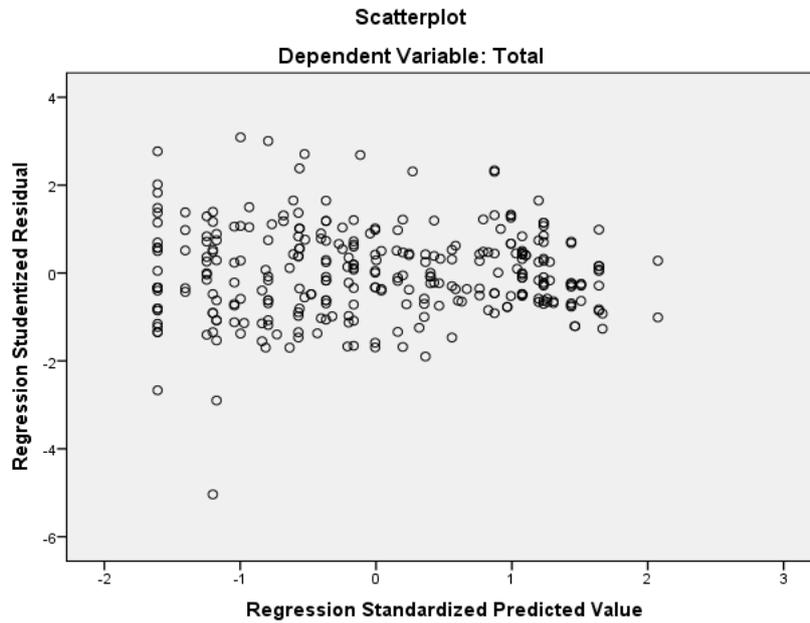
Pada informasi tersebut hasil uji multikolonieritas di atas :

1. Nilai toleransi untuk Umur sebesar 0,468 dan VIF sebesar 2,138 menunjukkan bahwa tidak ada indikasi multikolonieritas.
2. Nilai toleransi untuk jenis kelamin sebesar 0,913 dan VIF sekitar 1,095 menunjukkan bahwa tidak ada indikasi multikolonieritas.
3. Nilai toleransi untuk Jurusan sebesar 0,917 dan VIF sekitar 1,090 menunjukkan bahwa tidak ada indikasi multikolonieritas.
4. Nilai toleransi untuk Kelas sebesar 0,470 dan VIF sebesar 2,129 menunjukkan bahwa tidak ada indikasi multikolonieritas

Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas saat ini adalah untuk mengetahui apakah ada variasi residual dalam model regresi antara dua hasil yang berbeda. Jika tidak terdapat heteroskedastisitas, maka asumsi homoskedastisitas terpenuhi, di mana varians residual relatif konstan dan tidak dipengaruhi oleh variabel independen. Sebaliknya, jika terdapat heteroskedastisitas, asumsi homoskedastisitas tidak terpenuhi, yang dapat mengakibatkan

kesalahan standar yang tidak konsisten dan membuat estimasi menjadi tidak efisien. Dapat dilihat pada tabel 3.7.



Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Penelitian (2024)

Hasil uji heteroskedastisitas, grafik scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik tersebar secara acak dan menunjukkan distribusi yang baik baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Ini menunjukkan adanya heteroskedastisitas dalam model regresi. Walaupun terdapat heteroskedastisitas, model regresi tetap dapat digunakan secara luas.

Uji Statistic Deskriptif

Sebelum uji analisis regresi linear berganda, uji statistik deskriptif penting. Ini membantu memahami sifat data dan distribusi variabel yang terlibat dalam analisis. Dengan demikian, uji deskriptif mempersiapkan landasan yang kuat untuk analisis regresi yang akurat. Dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Statistic Deskriptif

| Statistics | |
|--------------|-----------|
| Total | |
| N | Valid 300 |
| | Missing 0 |

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|-----|---------|---------|-------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Total | 300 | 27 | 37 | 33.69 | 1.302 |
| Valid N (listwise) | 300 | | | | |

| Total | | | | |
|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | 27 | 1 | .3 | .3 |
| | 30 | 2 | .7 | .7 |
| | 31 | 7 | 2.3 | 2.3 |
| | 32 | 47 | 15.7 | 15.7 |
| | 33 | 56 | 18.7 | 37.7 |
| | 34 | 118 | 39.3 | 77.0 |
| | 35 | 51 | 17.0 | 94.0 |
| | 36 | 13 | 4.3 | 98.3 |
| | 37 | 5 | 1.7 | 100.0 |
| Total | 300 | 100.0 | 100.0 | |

Sumber: Hasil Penelitian (2024)

Pada informasi tersebut data yang pada Tabel 8 terdapat 3 tabel analisis deksriptif, Dimana data tersebut menyebutkan bahwa 300 responden yang valid di dalam penelitian ini,

tanpa adanya data yang hilang. Variabel nilai nilainya minimum atau terendahnya yaitu 27 dan maksimum atau tertingginya sebesar 37, dengan rata-rata (mean) sebesar 33.69, standard deviation sebesar 1.302 dan distribusi, kita dapat melakukan analisis terhadap tingkat kesadaran keamanan siswa.

1. Kesadaran Tinggi: Siswa yang memiliki nilai antara 34 hingga 37 dapat dianggap memiliki tingkat kesadaran yang tinggi. Ini mencakup sekitar 62.3% dari sampel (39.3% dengan nilai 34, 17.0% dengan nilai 35, 4.3% dengan nilai 36, dan 1.7% dengan nilai 37).
2. Kesadaran Sedang: Siswa yang memiliki nilai antara 31 hingga 33 dianggap memiliki tingkat kesadaran sedang. Ini mencakup sekitar 36.7% dari sampel (2.3% dengan nilai 31, 15.7% dengan nilai 32, dan 18.7% dengan nilai 33).
3. Kesadaran Rendah: Siswa yang memiliki nilai di bawah 31 dianggap memiliki tingkat kesadaran rendah. Ini mencakup sekitar 1.0% dari sampel (0.3% dengan nilai 27 dan 0.7% dengan nilai 30).

Pada informasi tersebut data, sebagian besar siswa di SMK Negeri 1 Banyudono menunjukkan tingkat kesadaran keamanan yang tinggi terhadap penggunaan Instagram. Persentase signifikan siswa mendapatkan nilai antara 34 hingga 37. Namun, masih ada sebagian kecil siswa yang memerlukan peningkatan kesadaran keamanan, khususnya yang berada dalam kategori kesadaran rendah dan sedang. Program pendidikan dan sosialisasi lebih lanjut tentang keamanan digital dapat membantu meningkatkan kesadaran ini di kalangan siswa yang belum sepenuhnya sadar.

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk menentukan efek masing-masing variabel individu (Umur, Jenis Kelamin, Jurusan, Kelas) terhadap variabel dependen (total Kuesioner), dilakukan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan perangkat lunak SPSS22. Hasil dari uji analisis regresi berganda adalah faktor-faktor yang berdampak signifikan terhadap kesadaran keamanan siber Instagram sebagai platform media sosial.

Koefisien Determinasi

Uji Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Tabel uji koefisien determinasi yang diperoleh dari penelitian ini ditunjukkan di bawah ini dalam Tabel 9..

Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi

| Model Summary ^b | | | | |
|---|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .432 ^a | .187 | .176 | 1.11156 |
| a. Predictors: (Constant), Kelas, Gender, Jurusan, Umur | | | | |
| b. Dependent Variable: Total | | | | |

Sumber: Hasil Penelitian (2024)

Pada informasi tersebut hasil dari tabel koefisien determinasi, dapat ditarik kesimpulan bahwa koefisien determinasi (R) adalah 0,396 dan koefisien determinasi (R Kuadrat) adalah 0,157. Dengan demikian, Pada informasi tersebut analisis menggunakan SPSS versi 22.0, model penelitian ini menunjukkan bahwa 15,7% dari varians pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yang termasuk dalam model ini. Persentase ini diperoleh dengan membagi nilai R Kuadrat dengan 100%, atau 15,7%.

Sebaliknya, sekitar 84,3% dari varians pada variabel dependen yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini melalui kuesioner. Faktor-faktor ini mungkin berasal dari sumber eksternal yang belum terdefinisi dengan baik atau diidentifikasi dalam penelitian, sehingga perlu diteliti lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor potensial yang dapat memengaruhi hasil penelitian secara menyeluruh.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan dalam mengidentifikasi apakah setiap variabel independen dalam model memiliki dampak yang sama terhadap variabel dependen. Dari hasil uji F dapat diperinci dalam Tabel 3.9.

Interpretasinya :

1. Jika nilai sig kurang dari 0,05, maka dapat dikatakan memiliki efek yang signifikan.
2. Jika nilai sig > 0,05, maka dapat dikatakan tidak ada perbedaan yang signifikan.
3. Dapat dikatakan terdapat perbedaan yang signifikan jika nilai f hitung lebih besar dari f tabel.
4. Jika nilai f hitung lebih kecil dari f tabel, maka dapat dikatakan tidak ada perbedaan yang signifikan.
5. $K-1 = 5-1 = 4$ adalah DF1.
6. $DF2 = 300-5 = 295$ adalah N-K.
7. $DF = 2.400$.

Tabel 10. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

| ANOVA ^a | | | | |
|---|------------|-------------|--------|-------------------|
| Model | | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 20.932 | 16.942 | .000 ^b |
| | Residual | 1.236 | | |
| Total | | | | |
| a. Dependent Variable: Total | | | | |
| b. Predictors: (Constant), Kelas, Gender, Jurusan, Umur | | | | |

Sumber: Hasil Penelitian (2024)

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa :

1. Pada informasi tersebut tingkat signifikansi 0,000, yang lebih rendah dari batas bawah tingkat 0,05, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel tersebut memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap temuan penelitian. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil yang dapat dari studi ini tidak bersifat konklusif dan bahwa hubungan antara variabel-variabel tidak terlalu kuat dan mudah terputus.
2. Nilai F hitung sebesar 13,698, yang lebih tinggi dari nilai F tabel sebesar 2,400, menunjukkan bahwa variabel independen yang diteliti memiliki efek yang signifikan terhadap variabel dependen dalam studi ini. Perbandingan ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan dalam studi ini dapat dipercaya dan bahwa variabel independen bekerja sama untuk secara signifikan memengaruhi hasil studi.

Pada informasi tersebut hasil analisis, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel-variabel berikut memiliki efek simultan terhadap pertanyaan penelitian: jenis kelamin, kelas, dan jurusan. Dalam konteks ini, "secara simultan" mengacu pada pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen dalam model analisis yang diterapkan. Hasil menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut bersama-sama secara signifikan berkontribusi terhadap variasi atau perubahan pada variabel yang diteliti dalam studi ini. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan semua faktor ini bersama-sama saat menganalisis dan menginterpretasi hasil penelitian.

Uji Signifikansi Pengaruh Parsial (Uji t)

Uji T disini untuk mengevaluasi apakah setiap variabel independen yang secara individu memiliki dampak signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi linear berganda. Hasil detail dari uji T dapat ditunjukkan dalam Tabel 11.

Inrerpretasi :

1. Jika tingkat signifikansi (Sig. < 0,05), maka menunjukkan memiliki efek yang signifikan.
2. Jika tingkat signifikansi (Sig. > 0,05), maka dikatakan tidak memiliki perbedaan yang signifikan.
3. Dikatakan memiliki efek yang signifikan jika nilai t hitung > t tabel.
4. Dinyatakan bahwa jika nilai t hitung lebih kecil dari t tabel, maka tidak ada perbedaan yang signifikan.
5. $df=(n -k) = 300 - 5 = 295$
6. alpha nya 5%(0,05), jadi t table dari 295 adalah 1.968

Tabel 11. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

| Coefficients ^a | | |
|---------------------------|---------|------|
| Model | t | Sig. |
| 1 (Constant) | 103.579 | .000 |
| Umur | -2.274 | .024 |
| Gender | -1.518 | .130 |
| Jurusan | -2.114 | .035 |

| | | |
|------------------------------|--------|------|
| Kelas | -3.041 | .003 |
| a. Dependent Variable: Total | | |

Sumber: Hasil Penelitian (2024)

Umur

Pada informasi tersebut hasil analisis, disimpulkan bahwa variabel Umur memiliki dampak signifikan pada faktor khusus dalam studi ini. Tingkat signifikansi (Sig) sebesar 0,024 menunjukkan bahwa variabel Umur dalam model penelitian ini memiliki dampak signifikan terhadap variabel dependen karena lebih rendah dari batas ambang yang biasanya ditetapkan sebesar 0,050 untuk tingkat signifikansi.

Selain itu, nilai t hitung sebesar 2,274, yang lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1,968, menunjukkan bahwa variabel Umur memiliki dampak signifikan pada faktor khusus dalam studi ini. Perbandingan ini menunjukkan bahwa pengaruh Umur terhadap variabel dependen tidak konstan tetapi signifikan dalam mengurangi rata-rata yang ditetapkan.

Pada informasi tersebut kedua analisis tersebut, dapat ambil kesimpulan bahwa variabel Umur memiliki efek signifikan dalam faktor penelitian ini, dan hal ini mengindikasikan bahwa perlu pertimbangan lebih lanjut dalam analisis dan interpretasi hasil penelitian.

Gender

Pada informasi tersebut hasil analisis, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel jenis kelamin tidak signifikan dalam mempengaruhi faktor khusus dalam studi ini. Pertama, nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,130, yang lebih tinggi dari ambang signifikansi standar sebesar 0,050, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel jenis kelamin dan variabel dependen dalam model penelitian ini.

Selain itu, nilai t hitung sebesar 1,518, yang lebih tinggi dari nilai tabel sebesar 1,968, lebih memperkuat kesimpulan bahwa variabel jenis kelamin tidak memiliki efek signifikan terhadap faktor khusus dalam studi ini. Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel jenis kelamin tidak cukup signifikan secara statistik untuk mempengaruhi variabel dependen dalam model analisis yang digunakan.

Pada informasi tersebut kedua hasil analisis tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel jenis kelamin tidak memiliki dampak signifikan pada faktor khusus dalam studi ini, dan dapat dianggap tidak relevan untuk analisis lebih lanjut.

Kelas

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Kelas memiliki dampak signifikan pada faktor khusus dalam studi ini. Pertama, tingkat signifikansi (Sig) sebesar 0,003, yang lebih rendah dari ambang signifikansi yang biasanya ditetapkan sebesar 0,050, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel Kelas dan variabel dependen dalam model penelitian ini.

Selain itu, koefisien t-hitung sebesar 2,114, yang lebih besar dari koefisien t-tabel sebesar 1,968, lebih mendukung hipotesis bahwa variabel Kelas secara signifikan mempengaruhi faktor penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa variasi dalam variabel Kelas cukup besar secara statistik untuk mempengaruhi variabel dependen dalam model analisis yang digunakan.

Pada informasi tersebut kedua hasil analisis tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Kelas memiliki dampak signifikan pada faktor khusus ini dan perlu dipertimbangkan secara lebih mendalam dalam analisis lebih lanjut.

Jurusan

Pada informasi tersebut hasil analisis, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Jurusan memiliki dampak signifikan pada faktor khusus dalam studi ini. Pertama, tingkat signifikansi (Sig) sebesar 0,035, yang lebih rendah dari ambang batas umum yang diterima sebesar 0,050, menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel dependen dan variabel jurusan dalam model penelitian ini.

Selain itu, nilai t hitung sebesar 3,041, yang lebih tinggi dari nilai t tabel sebesar 1,968, lebih mendukung hipotesis bahwa variabel Jurusan memiliki dampak signifikan terhadap faktor penelitian khusus ini. Hal ini menunjukkan bahwa variasi dalam variabel Jurusan cukup

signifikan secara statistik untuk mempengaruhi variabel dependen dalam model analisis yang digunakan.

Pada informasi tersebut kedua hasil analisis tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Jurusan memiliki dampak signifikan pada faktor studi ini dan perlu dipertimbangkan secara lebih mendalam dalam analisis lebih lanjut.

PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan signifikan dalam faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keamanan media sosial saat menggunakan Instagram di SMK N 1 Banyudono. Pada informasi tersebut hipotesis, berikut adalah analisis hasil penelitian yang dapat dilakukan:

1. Tingkat kesadaran siswa smk negeri 1 banyudono dalam konteks keamanan cyber security bermedia sosial Instagram

Pada informasi tersebut hasil analisis kesadaran siswa SMK Negeri 1 Banyudono terhadap keamanan cyber saat menggunakan Instagram, siswa diklasifikasikan ke dalam tiga tingkat kesadaran: tinggi, sedang, dan rendah, Pada informasi tersebut skor yang mereka peroleh. Tingkat kesadaran rendah mencakup siswa dengan skor di bawah 31. Misalnya, terdapat 2 siswa (0.7%) dengan skor 30 dan 1 siswa (0.3%) dengan skor terendah 27, yang totalnya 3 siswa (1.0%). Siswa-siswa ini menunjukkan kesadaran yang kurang terhadap keamanan penggunaan Instagram, mungkin karena kurangnya pemahaman akan bahaya atau kurangnya pengetahuan dalam melindungi diri secara efektif. Mereka membutuhkan pendidikan tambahan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menjaga keamanan digital.

Tingkat kesadaran sedang mencakup siswa dengan skor antara 31 hingga 33. Sebagai contoh, terdapat 7 siswa (2.3%) dengan skor 31, 47 siswa (15.7%) dengan skor 32, dan 56 siswa (18.7%) dengan skor 33, yang totalnya 110 siswa (36.7%). Siswa-siswa ini memiliki pemahaman yang cukup baik tentang keamanan, meskipun masih memerlukan peningkatan dalam beberapa aspek. Mereka cukup waspada terhadap ancaman, namun belum konsisten dalam menerapkan praktik keamanan yang optimal.

Tingkat kesadaran tinggi mencakup siswa dengan skor antara 34 hingga 37. Sebagai contoh, terdapat 118 siswa (39.3%) dengan skor 34, 51 siswa (17.0%) dengan skor 35, 13 siswa (4.3%) dengan skor 36, dan 5 siswa (1.7%) dengan skor tertinggi 37, yang totalnya 187 siswa (62.3%). Hal ini berarti menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang sangat baik tentang pentingnya menjaga keamanan saat menggunakan Instagram. Mereka memahami perlunya menjaga informasi pribadi, mengenali potensi ancaman, dan menerapkan langkah-langkah keamanan yang tepat.

Secara keseluruhan, mayoritas siswa di SMK Negeri 1 Banyudono memiliki kesadaran keamanan yang tinggi terhadap penggunaan Instagram (62.3%). Sebanyak 36.7% siswa memiliki kesadaran sedang dan hanya 1.0% siswa memiliki kesadaran rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami pentingnya keamanan digital, namun pendidikan tambahan diperlukan untuk meningkatkan kesadaran siswa yang berada pada tingkat sedang dan rendah.

2. faktor-faktor yang mempengaruhi cybersecurity awareness bermedia sosial Instagram a) Terdapat pengaruh Umur yang signifikan terhadap cybersecurity awareness media sosial Instagram

Pada informasi tersebut hasil penelitian, diketahui bahwa variabel Umur memiliki tingkat signifikansi sekitar 0,024. Dengan nilai signifikansi lebih tinggi dari ambang signifikansi standar (0,05) dan statistik t sebesar 2,274, yang melebihi nilai tabel t (1,968) pada derajat kebebasan 295 (dihitung sebagai $n-k-1$, dengan $n = 300$ dan $k = 2$), dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara variabel Umur dan kesadaran keamanan siber saat menggunakan media sosial di Instagram.

Secara lebih jelas, variabel Umur secara signifikan meningkatkan kesadaran pengguna terhadap keamanan siber di Instagram. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh individu dapat mempengaruhi kualitas tidur mereka hingga batas tertentu.

Temuan penelitian ini selaras dan konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh [15], yang menunjukkan bahwa faktor manusia memiliki dampak signifikan terhadap tingkat keamanan siber. Semua ini menegaskan bahwa perbedaan budaya memainkan peran penting dalam menentukan tingkat keamanan siber di kalangan pengguna media sosial.

b) Terdapat pengaruh Gender yang signifikan terhadap *cybersecurity awareness* media sosial Instagram

Pada informasi tersebut temuan penelitian, nilai signifikansi statistik untuk variabel gender adalah 0,130. Karena nilai signifikansi ini lebih tinggi dari ambang signifikansi standar (0,050) dan nilai t hitung sebesar 1,518, yang lebih rendah dari nilai tabel t sebesar 1,968 dengan derajat kebebasan 295 (dihitung sebagai $n-k-1$, dengan $n = 300$ dan $k = 2$) pada tingkat signifikansi 0,050, disimpulkan bahwasanya hipotesis H_0 diterima. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara variabel gender dan kesadaran keamanan siber saat menggunakan media sosial di Instagram.

Dengan kata lain, variabel gender tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesadaran privasi pengguna Instagram. Secara umum, dalam konteks penelitian ini, perbedaan jumlah antara perempuan dan laki-laki secara konsisten dominan. Diakui, perbedaan ini kemungkinan adalah satu-satunya faktor yang menyebabkan temuan penelitian yang tidak menunjukkan efek signifikan dari variabel gender terhadap tingkat keamanan siber saat menggunakan media sosial tersebut.

Hasil studi ini konsisten dengan penelitian [16] yang menemukan bahwa gender tidak memiliki dampak signifikan terhadap keamanan Siber. Temuan studi ini kuat. Semua ini meruntuhkan gagasan bahwa perbedaan gender tidak memengaruhi tingkat pelecehan seksual di kalangan pengguna media sosial.

c) Terdapat pengaruh Jurusan yang signifikan terhadap *cybersecurity awareness* media sosial Instagram

Pada informasi hasil penelitian tersebut, nilai signifikansi untuk variabel Jurusan adalah 0,035. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari ambang signifikansi standar (0,050) dan karena nilai t hitung signifikansi adalah 2,114, yang lebih besar dari nilai t tabel signifikansi (1,968) dengan derajat kebebasan 295 (dengan $n-k-1$, atau $300-2-1$) pada ambang signifikansi 0,050, hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan, meskipun parsial, antara variabel Jurusan dan kesadaran keamanan Siber saat menggunakan media sosial Instagram.

Dengan kata lain, variabel Jurusan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesadaran keamanan pengguna saat menggunakan Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan laporan studi seseorang dapat mempengaruhi tingkat kekhawatiran mereka terhadap keamanan saat menggunakan media sosial.

Hasil studi ini konsisten dengan studi yang dilakukan [17], yang menyimpulkan bahwa latar belakang pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesadaran keamanan siber. Temuan ini mendukung pandangan bahwa perbedaan jurusan atau bidang studi dapat menentukan tingkat kesadaran keamanan siber di kalangan pengguna media sosial.

d) Terdapat pengaruh Kelas yang signifikan terhadap *cybersecurity awareness* media sosial Instagram

Pada informasi tersebut hasil penelitian, nilai signifikansi untuk variabel Kelas adalah 0,003. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari ambang signifikansi standar (0,050) dan karena nilai t hitung signifikansi adalah 3,041, yang lebih besar dari nilai t tabel signifikansi (1,968) dengan derajat kebebasan 295 (dengan $n-k-1$, atau $300-2-1$) pada ambang signifikansi 0,050, hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat

perbedaan yang signifikan, meskipun parsial, antara variabel Kelas dan kesadaran keamanan Siber saat menggunakan media sosial Instagram.

Dengan kata lain, variabel Kelas secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran pengguna terhadap privasi mereka di Instagram. Semua ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam pendidikan atau tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi tingkat kesadaran mereka terkait keamanan saat menggunakan media sosial.

Hasil studi ini selaras dan konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh [12], yang menunjukkan bahwa pencapaian pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap kesadaran keamanan Siber. Semua ini memperkuat keyakinan bahwa pencapaian pendidikan, atau kelas, adalah faktor kritis dalam menentukan tingkat keamanan Siber di kalangan pengguna media sosial.

4. Kesimpulan

Menurut penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Banyudono, sebagian besar siswa melaporkan memiliki tingkat sensitivitas keamanan yang tinggi terhadap pengguna Instagram, sementara mayoritas kelompok kecil lainnya memiliki tingkat sensitivitas sedang, dan hanya sedikit yang memiliki tingkat sensitivitas rendah. Faktor-faktor seperti usia, prestasi akademik, dan pencapaian pendidikan terbukti memiliki dampak signifikan terhadap tingkat keamanan siswa, namun variabel gender tidak menunjukkan dampak signifikan.

Temuan penelitian menunjukkan perlunya terus meningkatkan literasi digital di kalangan siswa, meskipun sebagian besar dari mereka sudah menunjukkan literasi digital yang baik dalam penggunaan Instagram. Meskipun demikian, masih diperlukan peningkatan intensitas program sosialisasi dan instruksi di kelas. Penciptaan lingkungan digital yang aman dan bertanggung jawab bagi siswa akan terus didukung dengan dukungan terkoordinasi dari sekolah, guru, dan orang tua.

Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami pentingnya keamanan digital dan menerapkan praktik-praktik yang tepat saat menggunakan media sosial, sehingga siswa dapat berinteraksi dengan lebih aman dan produktif dalam lingkungan digital yang semakin kompleks dan dinamis saat ini.

Referensi

- [1] APJII, "No Title," *pengguna internet di Indones.*, no. <https://indonesiabaik.id/infografis/pengguna-internet-di-indonesia-makin-tinggi#:~:text=Pada informasi tersebut%20hasil%20survei%20Asosiasi%20Penyelenggara,sebanyak%20210%2C03%20juta%20pengguna., 2023>.
- [2] Z. Saizan, "media sosial," *Cyber Secur. Aware. among Soc. Media Users Case Study Ger. Inst.*, vol. 07, n, no. Inf. Technol. Multimed, pp. 111–127, 2018, [Online]. Available: doi: 10.17576/apjitm-2018-0702(02)-10.
- [3] M. Zulfahmi, A. Elsandi, A. Apriliansyah, M. S. Anggreainy, K. Iskandar, and S. Karim, "Privacy protection strategies on social media," *Procedia Comput. Sci.*, vol. 216, no. 2022, pp. 471–478, 2022, doi: 10.1016/j.procs.2022.12.159.
- [4] M. A. Suharto and M. N. Apriyani, "Konsep Cyber Attack , Cyber Crime , Dan Cyber Warfare Dalam Aspek Hukum Internasional," vol. 17, pp. 98–107, 2021.
- [5] and M. H. N. Almrezeq, F. Alserhani, "cybercrime2," *Explor. Study to Meas. Aware. Cybercrime Saudi Arab.*, vol. vol.12, no, no. Comput. Math. Educ, pp. 2992–2999, 2021.
- [6] Lararenjana Edelweis, "Cyber Crime adalah Jenis Kejahatan Dunia Maya, Ketahui Faktor Penyebabnya.," no. Cyber Crime adalah Jenis Kejahatan Dunia Maya, Ketahui Faktor Penyebabnya., 2022.
- [7] H. Nurul, A. H., Harahap, M. Y., & Mawengkang, "No Title," *Tingkat Kesadaran dan Pengetah. Cybersecurity pada Pelajar SMA dan Mahasiswa.*, vol. 3(2), no. Jurnal Sains Dan Teknologi Informasi, pp. 33–38, 2021.
- [8] P. Ozimek, J. Brailovskaia, and H. W. Bierhoff, "Active and passive behavior in social media: Validating the Social Media Activity Questionnaire (SMAQ)," *Telemat. Informatics Reports*, vol. 10, no. October 2022, p. 100048, 2023, doi: 10.1016/j.teler.2023.100048.

- [9] R. Rifqi, M. A., Fajrin, F., & Ardi, "No Title," *nalisis Kesadaran Cybersecurity pada Pengguna Media Sos. di Indones.*, vol. 5(2), no. Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, pp. 101–110, 2020.
- [10] N. Aisyah, N., Lestari, D. A., & Agustin, "No Title," *Pengaruh Pelatih. Kesadaran Keamanan Siber Terhadap Pengetah. dan Sikap Siswa SMA di Jakarta*, vol. 11(1), no. Jurnal Ilmu Komputer dan Informasi, pp. 34–40, 2018.
- [11] A. Firmansyah, I., Hidayat, R., & Harun, "No Title," *Pengetah. dan Kesadaran Keamanan Siber Siswa SMK Negeri Kota Bandung*, vol. 9(1), no. Jurnal Pendidikan Vokasi, pp. 61–71, 2019.
- [12] R. Nuraeni *et al.*, "No daftar pustaka Title," *Diponegoro J. Account.*, vol. 2, no. 1, pp. 2–6, 2017, [Online]. Available: http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/download.php?dataId=2227%0A???%0Ahttps://ejournal.unisba.ac.id/index.php/kajian_akuntansi/article/view/3307%0Ahttp://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf%0Ahttp://www.scielo.org.co/scielo.ph
- [13] A. Syaputra, "Implementasi Metode Random Sampling Pada Animasi Motion Grapich Herbisida Dan Fungisida," *J. Sisfokom (Sistem Inf. dan Komputer)*, vol. 11, no. 2, pp. 142–147, 2022, doi: 10.32736/sisfokom.v11i2.1370.
- [14] N. F. Amin, S. Garancang, ; Kamaluddin Abunawas, N. Penulis, : Nur, and F. Amin, "Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian," *PILAR*, vol. 14, no. 1, 2023.
- [15] M. R. P. Yudhanto, *PENGARUH KONTEN @CYBERACADEMYID TERHADAP KESADARAN KEAMANAN SIBER PENGIKUTNYA*, vol. 4, no. 02. 2024.
- [16] A. Munte, "Analisis Keamanan Siber Dan Hukum Dari Perspektif Gender Dan Filsafat Politik Alison M. Jaggar," *Al-Adl J. Huk.*, vol. 13, no. 2, p. 284, 2021, doi: 10.31602/al-adl.v13i2.4396.
- [17] R. Loisa, Ms. Eko Harry Susanto, Ms. Ahmad Junaidi, and Ms. Luaran Hibah Penelitian Kemenristek Dikti, *Buku Ajar Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara*. 2017.